

Pengaruh Praktik Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah terhadap Kejadian Stunting di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung

Sutarto Sutarto^{1✉}, Ratna Dewi Puspita Sari¹, Winda Trijayanthi Utama¹, Reni Indriyani²

¹ Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, ² Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Tanjungkang

Info Artikel

Diterima 03-11-2022

Disetujui 03-05-2023

Diterbitkan 30-06-2023

Kata Kunci:

Stunting, Pedesaan, Pemanfaatan Pekarangan, Motivasi, Pengalaman

e-ISSN: 2613-9219

Akreditasi Nasional:

SINTA 4

Keywords:

Stunting, Village, The use of yard, Motivation, Experience

✉ Corresponding author:

sutartoabbastayeb11@gmail.com

Abstrak

Latar belakang. Prevalensi stunting anak balita di Lampung di bawah angka nasional tetapi masih di atas 20%. Kejadian terbanyak di pedesaan dimana lahan pekarangan cukup luas dan dapat dimanfaatkan untuk program percepatan pencegahan stunting. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pengaruh pemanfaatan lahan pekarangan rumah terhadap penurunan kejadian stunting di Kabupaten Tanggamus. **Metode.** Penelitian case control ini dilakukan di 16 desa wilayah kerja kabupaten Tanggamus dengan populasi 200 keluarga yang mempunyai anak usia 2-3 tahun. Analisa data menggunakan regresi logistik ganda. **Hasil:** praktik pemanfaatan lahan pekarangan secara simultan berpengaruh terhadap penurunan kejadian stunting. Motivasi dan pengalaman kepala keluarga dalam memanfaatkan lahan pekarangan rumah berperan dalam praktik pemanfaatan lahan pekarangan, sehingga menghasilkan lahan produktif dan kecukupan pangan keluarga. **Kesimpulan:** Motivasi dan pengalaman memanfaatkan lahan pekarangan pada suatu keluarga yang tidak baik dapat berpengaruh tidak langsung terhadap peningkatan kejadian stunting di Kabupaten Tanggamus sebesar 27,6% dan 73,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Konvergensi kebijakan pemerintah daerah di bidang pertanian dan kesehatan dalam pemanfaatan lahan pekarangan rumah dapat menurunkan kejadian stunting.

Abstract

Background. The prevalence of stunting in children under five in Lampung is below the national rate but still above 20%. The most occurrences are in rural areas where the yard is quite large and can be utilized for an accelerated stunting prevention program. The purpose of this study was to explain the effect of using house yards on reducing the incidence of stunting in Tanggamus Regency. **Method.** This case control study was conducted in 16 villages in the working area of Tanggamus district with a population of 200 families with children aged 2-3 years. Data analysis using multiple logistic regression. **Result:** the practice of using land for staking simultaneously has an effect on reducing the incidence of stunting. The motivation and experience of the head of the family in utilizing the yard of the house plays a role in the practice of using the yard, resulting in productive land and family food sufficiency. **Conclusion:** Motivation and experience in using the yard of a family that is not good can have an indirect effect on the increase in the incidence of stunting in Tanggamus Regency by 27.6% and 73.4% influenced by other factors. Convergence of local government policies in the fields of agriculture and health in the utilization of house yards can reduce the incidence of stunting.

Pendahuluan

Stunting merupakan kondisi kurang gizi kronis disertai dengan komplikasi penyakit [1]. Prevalensi stunting anak balita di Indonesia 29,9% dan provinsi Lampung 27,4% serta terbanyak di pedesaan. Kondisi prevalensi stunting di Lampung pada posisi di bawah angka nasional tetapi masih di atas 20% (target WHO kurang dari 20%) [2]. Pada tahun 2021, Kabupaten Tanggamus angka stunting turun menjadi 3,3%, namun demikian terdapat 25 desa yang mempunyai angka prevalensi stunting di atas 10%.

Stunting berdampak buruk, baik jangka pendek maupun panjang. Jangka pendek anak akan berisiko dan mudah terkena penyakit infeksi, sedangkan dampak jangka Panjang, pada masa dewasa berisiko menderita penyakit kronis [3]–[5]. Stunting terjadi dari status gizi awal ibu sebelum hamil, saat hamil [6] dan kondisi ini diduga dapat juga dipengaruhi oleh kebiasaan local pada penggunaan hasil palawija atau sejenisnya, untuk mencukupi kebutuhan pangan keluarga [7]. Pemanfaatan pangan oleh rumah tangga dan individu untuk kebutuhan zat gizi, mencakup cara penyimpanan, pengolahan, penyiapan makanan, kebersihan, kebiasaan pemberian makan, dalam rumah tangga untuk meningkatkan status kesehatan anggota rumah tangga [8]. Praktik jenis tanaman yang dimanfaatkan di pekarangan rumah antara lain sayuran, buah dan tanaman bumbu dan dipanen sesuai untuk keperluan kebutuhan pangan dari keluarga sehari-hari [9].

Lahan pekarangan di pedesaan cukup luas, sehingga dapat sikap praktik pemanfaatan secara maksimal dapat menambah ekonomi keluarga [10]. Keterbatasan pasokan makanan yang beragam di tingkat rumah tangga karena status ekonomi keluarga yang rendah khususnya sayur mayur [8], sehingga perlu inovasi dalam memanfaatkan lahan pekarangan agar mencukupi kebutuhan gizi keluarga. Kualitas pemanfaatan lahan pekarangan rumah dapat meningkatkan kebutuhan gizi keluarga dan pendapatan keluarga [9]. Dengan pertimbangan tersebut diharapkan sikap praktik orang tua balita dalam pemanfaatan lahan pekarangan rumah secara tidak langsung dapat menurunkan kejadian stunting.

Pendapatan yang rendah suatu keluarga berpengaruh pada gizi di tingkat rumah tangga [11]. Kejadian stunting tidak terlepas dari kebiasaan, keyakinan budaya, pengetahuan, dan persepsi masyarakat lokal dalam hal pemenuhan gizi keluarga, keyakinan ini termasuk dapat berpengaruh status gizi keluarga [11]. Dalam melakukan pemanfaatan lahan terkait dengan sikap dalam praktik dalam pembaharuan untuk memaksimalkan potensi lahan pekarangan, baik sebagai upaya dalam mendorong produktivitas lahan pekarangan juga untuk ketahanan pangan keluarga [12].

Dari uraian di atas perlu dilakukan kajian pengaruh praktik pemanfaatan lahan pekarangan rumah terhadap kejadian stunting di Kabuapten Tanggamus. Kajian ini menjelaskan kearifan lokal dalam praktik mengelola lahan pekarangan rumah untuk pencegahan kejadian stunting. Bagaimana pengaruh praktik

pemanfaatan lahan pekarangan rumah terhadap kejadian stunting di Kabupaten Tanggamus. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pengaruh praktik pemanfaatan lahan pekarangan rumah terhadap kejadian stunting di Kabupaten Tanggamus

Metode

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa berprevalensi stunting tinggi di tingkat Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung, periode waktu penelitian April sd. September 2022. Lokasi penelitian di 25 desa lokus stunting di 12 wilayah kerja puskesmas pada 9 kecamatan kabuapaten Tanggamus. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisa kuantitatif dengan disain penelitian kasus kontrol.

Populasi dalam penelitian ini balita usia 2-3 tahun dengan responden orang tua kandung balita, untuk mendapatkan informasi karekteristik balita dan orang tua serta praktik pemanfaatan lahan pekarangan. Untuk melengkapi informasi lainnya wawancara secara terbuka pada masyarakat umum, tokoh masyarakat, pamong desa, dan petugas kesehatan serta kader kesehatan, untuk mendapatkan informasi luas terkait dengan keadaan/profil, demografi, dan informasi serta kebiasaan di desa lokasi penelitian. Jumlah sampel setiap desa 10 balita (5 balita stunting dan 5 balita tidak stunting), dan pasangan sampel stunting dan tidak stunting dengan usia yang sama, sehingga sampel dari masing-masing kelompok memiliki distribusi usia yang serupa. Dengan menggunakan penyesuain umur dapat membantu mengurangi bias penelitian dan meningkatkan validitas internal. Subjek sampel dipilih berdasarkan random sampel pada setiap desanya

Untuk mengumpulkan data dari responden (orang tua kandung balita) menggunakan kuesioner tertutup, yang dilakukan oleh petugas kesehatan telah terlatih. Data praktik pemanfaatan lahan pekarangan menggunakan kuesioner skala likert, dan telah dilakukan uji validitas-reliabilitas. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik (ethical approval) dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Nomor 264/UN26.18/PP05.02.00/2022 tanggal 18 Agustsu 2022.

Hasil

Keadaan umum umur balita terendah 3 tahun dan tertinggi 5 tahun dan umur ibu kandung sebagai responden tertendah 19 tahun dan tertinggi 52 tahun. Ayah dari balita merupakan kepala rumah tangga dengan umur terendah 23 tahun dan tertinggi 62 tahun. Hasil validasi status stunting balita diketahui tinggi badan terendah 66 cm dan tertinggi 110 cm.

Tabel 1 Karakteristik Balita dan Orang Tua

Karakteristik	n	Min	Maks	Rerata	Standar Deviasi
Umur anak	200	3,00	5	3,68	0,80
Tinggi badan anak	198	66,10	110	87,63	8,42
Umur ayah	197	23,00	62	37,93	6,84
Umur ibu	198	19,00	52	32,60	6,19

Karakteristik responden memberikan gambaran mengenai keadaan responden yang menjadi sampel dalam penelitian, sehingga diketahui sebaran kualitas data yang dihasilkan. Balita sasaran berjenis kelamin perempuan (54%) lebih banyak dan berdasarkan urutan lahir terbanyak pada anak ke-2 (40,%%) dan anak ke-3 (25%). Kemudian karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak pendidikan sekolah dasar (34,5%) dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga juga terbanyak pada tingkat sekolah dasar (42%).

Tabel 2. Karakteristik balita dan responden berdasarkan tingkat pendidikan

Uraian	n	Persentase
Jenis Kelamin Balita		
Laki-Laki	92	46,0
Perempuan	108	54,0
Balita anak ke		
Anak ke-1	43	21,5
Anak ke-2	81	40,5
Anak ke-3	50	25,0
Anak ke-4	17	8,5
Anak ke-5	2	1,0
Anak ke-6	3	1,5
Anak ke-7	3	1,5
Anak ke-8	1	0,5
Pendidikan Ayah		
SD	84	42,0
SLTP	59	29,5
SLTA	46	23,0
Perguruan Tinggi	6	3,0
Tidak ada data	5	2,5
Pendidikan Ibu		
SD	69	34,5
SLTP	60	30,0
SLTA	57	28,5
Perguruan Tinggi	12	6,0
Tidak ada data	2	1,0

Pengujian uji bivariat ini salah satu fungsinya adalah untuk seleksi variabel kandidat yang akan dianalisa lanjutan pada tahap regresi multivariat. Hasil uji bivariat yang dapat dimasukkan ke dalam tahap uji lanjut regresi multivariat adalah bivariat dengan p-value 0.25 ke bawah. Adapun 3 (tiga) variabel yang dieliminasi untuk tahap lanjutan analisa adalah variabel estetika lahan pekarangan (0.707), aktif kelompok tani (0.886) dan Respon pengetahuan dan keterampilan pemanfaatan lahan pekarangan (0,884).

Tabel 2 Uji bivariat pengaruh pemanfaatan lahan pekarangan terhadap kejadian stunting

Uraian	Status Stunting				Total		P-value	OR	Keterangan
	Kasus		Kontrol		n	%			
	n	%	n	%					
Pengalaman pemanfaatan lahan pekarangan									
• Kurang	53	69.7	23	30.3	76	100	0.001	3.78	Kandidat
• Ya	47	37.9	77	62.1	124	100			
Minat pemanfaatan lahan pekarangan									
• Kurang	48	65.8	25	34.2	73	100	0.001	2.77	Kandidat
• Ya	52	40.9	75	59.1	127	100			

Tabel 3. Hasil pengumpulan data sikap praktik pemanfaatan lahan pekarangan rumah

Uraian	n	Persentase
Pengalaman pemanfaatan lahan pekarangan		
Kurang	76	38.0
ya	124	62.0
Minat pemanfaatan lahan pekarangan		
Kurang	73	36.5
ya	127	63.5
Motivasi pemanfaatan lahan pekarangan		
Kurang	82	41.0
ya	118	59.0
Pengetahuan pemanfaatan lahan pekarangan		
Kurang	85	42.5
ya	115	57.5
Ketersediaan Lahan Pekarangan		
Kurang	96	48.0
ya	104	52.0
Peran penyuluh Pertanian		
Kurang	69	34.5
ya	131	65.5
Estetika lahan pekarangan		
Kurang	166	83.0
ya	34	17.0
Aktif kelompok tani		
Kurang	115	57.5
ya	85	42.5
Respon pengetahuan dan keterampilan pemanfaatan lahan pekarangan		
Kurang	75	37.5
ya	125	62.5
Respon emosi, dan sikap pemanfaatan lahan pekarangan		
Kurang	75	37.5
ya	125	62.5
Respon perilaku nyata pemanfaatan lahan pekarangan		
Kurang	60	30.0
ya	140	70.0

Hasil dari uji bivariat pada 12 (dua belas) variabel pada faktor pengaruh pemanfaatan terhadap kejadian stunting secara statistik, mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap kejadian stunting, dan terdapat 3 (dua) variabel yang besar pengaruhnya, yaitu dapat dilihat dari nilai OR, terdapat nilai OR di atas 3 (tiga) yaitu terbesar pertama variabel motivasi pemanfaatan lahan pekarangan (OR=4.37); kedua variabel pengalaman pemanfaatan lahan pekarangan (OR=3.78) dan ketiga variabel ketersediaan Lahan Pekarangan (OR=3.46)

Uraian	Status Stunting				Total		P-value	OR	Keterangan
	Kasus		Kontrol		n	%			
	n	%	n	%					
Motivasi pemanfaatan lahan pekarangan									
• Kurang	58	70.7	24	29.3	82	100	0.001	4.37	Kandidat
• Ya	42	35.6	76	64.4	118	100			
Pengetahuan pemanfaatan lahan pekarangan									
• Kurang	53	62.4	32	37.6	85	100	0.003	2.40	Kandidat
• Ya	47	40.9	68	59.1	115	100			
Ketersediaan Lahan Pekarangan									
• Kurang	63	65.6	33	34.4	96	100	0.001	3.46	Kandidat
• Ya	37	35.6	67	64.4	104	100			
Peran penyuluh Pertanian									
• Kurang	43	62.3	26	37.7	69	100	0.011	2.15	Kandidat
• Ya	57	43.5	74	56.5	131	100			
Estetika lahan pekarangan									
• Kurang	84	50.6	82	49.4	166	100	0.707	1.15	Eliminasi
• Ya	16	47.1	18	52.9	34	100			
Aktif kelompok tani									
• Kurang	57	49.6	58	50.4	115	100	0.886	0.96	Eliminasi
• Ya	43	50.6	42	49.4	85	100			
Respon pengetahuan dan keterampilan pemanfaatan lahan pekarangan									
• Kurang	38	50.7	37	49.3	75	100	0.884	1.04	Eliminasi
• Ya	62	49.6	63	50.4	125	100			
Respon emosi, dan sikap pemanfaatan lahan pekarangan									
• Kurang	46	61.3	29	38.7	75	100	0.013	2.08	Kandidat
• Ya	54	42.3	71	56.8	125	100			
Respon perilaku nyata pemanfaatan lahan pekarangan									
• Kurang	38	63.3	22	36.7	60	100	0.014	2.17	Kandidat
• Ya	62	44.3	78	55.7	140	100			

Keterangan: OR= ukuran statistik yang mengukur kekuatan hubungan antara dua peristiwa; n=jumlah responden

Nilai OR (*odds ratio*), dapat memberikan informasi ukuran besarnya pengaruh variabel tersebut terhadap kejadian stunting. Walaupun variabel tersebut merupakan variabel pengaruh tidak langsung namun demikian variabel ini dapat memberikan gambaran kontribusi pada faktor atau variabel lain baik langsung maupun tidak langsung terhadap kejadian stunting. Besarnya nilai OR pada variabel motivasi pemanfaatan lahan pekarangan mempunyai makna bahwa keluarga (orang tua balita) yang tidak mempunyai motivasi memanfaatkan lahan pekarangan untuk kebutuhan pangan keluarga akan memberi pengaruh terhadap kejadian stunting sebesar 4 kali lebih besar dibandingkan dengan keluarga yang mempunyai motivasi memanfaatkan lahan pekarangannya untuk pencegahan stunting, demikian juga makna nilai OR untuk variabel lainnya.

Tabel 5 hasil hasil analisa regresi pada keluaran "*Case Processing Summary*" menjelaskan bahwa seluruh responden telah teramati semua (200

responden), artinya tidak ada sampel responden yang hilang, kemudian pemberian koding pada variabel dependent, kode 1=kasus dan 0=control. Selanjutnya pada tabel 5 juga menjelaskan nilai -2 Log Likelihood adalah sebesar 277.259 dan dibandingkan dengan nilai Chi Square pada taraf signifikansi 0,05 dengan df sebesar N-1 dengan N adalah 200, maka $df=200-1=199$. Nilai chi square ($\alpha 0.05$; $df 199$) = 220.99. Jadi -2 Log Likelihood lebih besar dari nilai chi Square hitung, model fit. Nilai Signifikan pada kriteria Omnibus Tests of Model Coefficient sebesar 0.001, (lebih kecil dari 5% = 0,05) sehingga disimpulkan bahwa variabel bebas/independen yang digunakan, secara bersama-sama berpengaruh terhadap kejadian stunting, atau minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh. Pada kriteria *Classification Table*, Persentase ketepatan model dalam mengkasifikasikan observasi sebesar 64%, dari 200 observasi, terdapat 128 observasi yang tepat klasifikasinya dinyatakan oleh model regresi logistik.

Tabel 3 Penilaian hasil analisa regresi logistik ganda

No	Output Analisa Regresi logistic	Nilai	Cut of Point	Kesimpulan
1	Case Processing Summary	Missing Cases 0	-	Tidak ada informasi dari responden yang kosong
2	Dependent Variable Encoding	kode kontrol =0 kasus = 1	-	Pemberian kode pada variabel dependen telah sesuai
3	Omnibus Tests of Model Coefficients	0,001	≤ 0,05	Hasil Persamaan model diterima
4	Iteration History	Initial -2 Log Likelihood: 277.259 – 230.854 =46,405	> chi tabel 220.99	Model Fit
5	Model Summary Nagelkerke R Square	0.276 (27.6%)	Semakin besar semakin baik	mengestimasi variable dependen dari variabel independent
6	Classification Table	64% pengamatan yang tepat pada 128 dari 200 sampel (67+61=128)		Persentase ketepatan model
7	Hosmer and Lemeshow Test	0.105	di atas 0,05	goodness of fit

Dan kriteria Hosmer and Lemeshow Test, dengan hasil signifikan 0.105 (di atas 0.05) menjelaskan bahwa model dapat menjelaskan pengaruh variabel pemanfaatan lahan pekarangan terhadap kejadian Stunting di kabupaten Tanggamus [13]. Kesimpulan dari tabel 5, bahwa semua kriteria Analisa regresi yang disampaikan telah memenuhi syarat untuk mendapatkan keakuratan model dalam persamaan regresi untuk memprediksi kejadian stunting pada variabel pengaruh

pemanfaatan lahan pekarangan di Kabupaten Tanggamus.

Tabel 6 juga memberi gambaran proses seleksi 7 (tujuh) tahap eliminasi, dan terdapat 6 (enam) variabel yang dieliminasi karena secara statistic tidak signifikan (*p-value* di atas 0.05), sehingga mendapatkan persamaan regresi yang diinginkan dan memenuhi kriteria *p-value* di bawah 0.05.

Tabel 4. Seleksi pengujian 9 (sembilan) variabel pada pengaruh pemanfaatan lahan pekarangan terhadap kejadian Stunting di kabupaten Tanggamus.

Tahapan Pengujian / seleksi Analisa Regresi	Koefisien	p-value	OR	Keterangan
Tahap 1				
Pengalaman pemanfaatan lahan pekarangan(1)	1.003	0.010	2.728	
Minat pemanfaatan lahan pekarangan(1)	0.539	0.163	1.714	
Motivasi pemanfaatan lahan pekarangan(1)	1.315	0.004	3.725	
Pengetahuan pemanfaatan lahan pekarangan(1)	-0.418	0.368	0.658	
Ketersediaan Lahan Pekarangan(1)	0.753	0.087	2.122	
Peran penyuluh Pertanian(1)	-0.071	0.862	0.931	Eliminasi tahap 2
Respon emosi, dan sikap pemanfaatan lahan pekarangan(1)	0.223	0.599	1.250	
Respon perilaku nyata pemanfaatan lahan pekarangan(1)	-0.403	0.391	0.668	
Constant	-1.753	0.000	0.173	
Tahap 2				
Pengalaman pemanfaatan lahan pekarangan(1)	0.985	0.009	2.677	
Minat pemanfaatan lahan pekarangan(1)	0.537	0.164	1.711	
Motivasi pemanfaatan lahan pekarangan(1)	1.299	0.004	3.665	
Pengetahuan pemanfaatan lahan pekarangan(1)	-0.410	0.375	0.663	
Ketersediaan Lahan Pekarangan(1)	0.740	0.088	2.095	
Respon emosi, dan sikap pemanfaatan lahan pekarangan(1)	0.229	0.587	1.258	Eliminasi tahap 3
Respon perilaku nyata pemanfaatan lahan pekarangan(1)	-0.411	0.379	0.663	
Constant	-1.763	0.000	0.171	
Tahap 3				
Pengalaman pemanfaatan lahan pekarangan(1)	0.995	0.008	2.705	
Minat pemanfaatan lahan pekarangan(1)	0.515	0.180	1.673	
Motivasi pemanfaatan lahan pekarangan(1)	1.316	0.003	3.727	

Tahapan Pengujian / seleksi Analisa Regresi	Koefisien	p-value	OR	Keterangan
Pengetahuan pemanfaatan lahan pekarangan(1)	-0.382	0.406	0.683	
Ketersediaan Lahan Pekarangan(1)	0.775	0.071	2.170	
Respon perilaku nyata pemanfaatan lahan pekarangan(1)	-0.317	0.465	0.729	Eliminasi Tahap 4
Constant	-1.731	0.000	0.177	
Tahap 4				
Pengalaman pemanfaatan lahan pekarangan(1)	0.992	0.008	2.695	
Minat pemanfaatan lahan pekarangan(1)	0.497	0.194	1.644	
Motivasi pemanfaatan lahan pekarangan(1)	1.249	0.004	3.488	
Pengetahuan pemanfaatan lahan pekarangan(1)	-0.407	0.375	0.666	Eliminasi Tahap 5
Ketersediaan Lahan Pekarangan(1)	0.679	0.096	1.971	
Constant	-1.724	0.000	0.178	
Tahap 5				
Pengalaman pemanfaatan lahan pekarangan(1)	0.962	0.010	2.617	
Minat pemanfaatan lahan pekarangan(1)	0.465	0.221	1.591	Eliminasi Tahap 6
Motivasi pemanfaatan lahan pekarangan(1)	1.083	0.005	2.954	
Ketersediaan Lahan Pekarangan(1)	0.550	0.147	1.733	
Constant	-1.752	0.000	0.173	
Tahap 6				
Pengalaman pemanfaatan lahan pekarangan(1)	1.046	0.004	2.847	
Motivasi pemanfaatan lahan pekarangan(1)	1.183	0.002	3.266	
Ketersediaan Lahan Pekarangan(1)	0.608	0.105	1.837	Eliminasi Tahap 7
Constant	-1.660	0.000	0.190	
Tahap 7				
Pengalaman pemanfaatan lahan pekarangan (1)	1.185	0.001	3.271	
Motivasi pemanfaatan lahan pekarangan (1)	1.431	0.000	4.182	
Constant	-1.495	0.000	0.224	

Pada tabel 6 menjelaskan prses eliminasi masing-masing tahap dilakukan pada variabel yang mempunyai *p-value* lebih dari 0.05 dan terbesar pada setiap tahap

sampai pada tahap semua variabel independent dengan *p-value* di bawah 0.05.

Tabel 5. Hasil akhir persamaan regresi variabel pengaruh pemanfaatan lahan pekarangan terhadap kejadian Stunting di Kabupaten Tanggamus.

Variabel	Koefisien	p-value	OR	OR CI. 95%	
				Bawah	Atas
Pengalaman pemanfaatan lahan pekarangan (1)	1,185	0,001	3,271	1,631	6,560
Motivasi pemanfaatan lahan pekarangan (1)	1,431	0,01	4,182	2,097	8,342
Constant	-1,495	0,001	0,224		

Setelah didapatkan pendugaan parameter pada Tabel 7 dilakukan pengujian signifikansi parameter dari hasil tersebut secara simultan (bersama-sama). Uji simultan digunakan untuk mengetahui variabel pemanfaatan lahan pekarangan dalam model secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting. Keluarga yang mempunyai motivasi memanfaatkan lahan pekarangan secara simultan dengan variabel pengalaman dapat mencegah kejadian stunting sebesar 4,2 kali dibanding dengan keluarga yang tidak mempunyai motivasi memanfaatkan lahan pekarangannya.

Keluarga yang mempunyai pengalaman pemanfaatan lahan pekarangan secara simultan dengan variabel motivasi dapat mencegah kejadian stunting sebesar 3,2 kali dibanding dengan keluarga yang tidak

berpengalaman memanfaatkan lahan pelarangannya. Besaran pengaruh ke-3 variabel tersebut terhadap kejadian stunting sebesar 27,6%, dapat dilihat dari nilai R-square pada tabel 5, artinya 73,4% dipengaruhi oleh variabel lain baik langsung maupun tidak langsung. Variabel lain tersebut dapat dilakukan penelitian lanjutan untuk mendapatkan faktor resiko stunting lebih mendalam.

Pembahasan

Pengalaman yang didukung oleh motivasi dapat mendukung keberhasilan dalam mencapai tujuan. Pengalaman dan motivasi merupakan hal yang memegang peranan penting dalam meningkatkan efektivitas pekerjaan. Seseorang yang memiliki

pengalaman dan motivasi yang tinggi akan berusaha semaksimal mungkin agar karyanya dapat berhasil dengan baik serta membentuk kinerjanya kemudian meningkatkan prestasi kerjanya [14]. Pengalaman juga sangat berpengaruh untuk meningkatkan kinerja. Pengalaman merupakan tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki yang dapat diukur dari waktu masa pekerjaan dan selama periode tertentu [15]. Seperti halnya dalam suatu jenis pekerjaan yang dilakukan di suatu unit / organisasi / badan usaha, pengalaman suatu pekerjaan akan mempermudah melakukan pekerjaannya dan telah mengetahui titik titik kelemahan pekerjaannya serta sudah mengetahui untuk dapat mengatasinya. Demikian pula akan keluarga yang telah memanfaatkan lahan pekarangannya dan telah mengetahui masalah dan hasil yang didapatkan akan menambah motivasinya. Kebutuhan keluarga dari bahan pokok pangan sehari-hari yang berasal dari lahan pekarangan akan sangat membantu ketersediaan pangan keluarga dan ketahanan pangan keluarganya. Keberagaman pangan dapat mencegah kejadian stunting, balita dengan asupan makana yang kurang beragam memiliki resiko terjadi stunting dan tingkat pendidikan, pengetahuan dan preferensi berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi pangan lokal untuk pencegahan stunting [16].

Lahan pekarangan merupakan lahan yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Desa, berupa tanah terbuka yang berada di sekitar rumah yang dapat menyediakan lingkungan yang nyaman dan sehat [17]. Pemanfaatan Lahan pekarangan merupakan alternatif yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan buah buahan dan sayur sayuran dan dalam kegiatan ini masyarakat dapat menghasilkan produk olahan rumah tangga, Penggunaan lahan pekarangan tidak hanya membantu meningkatkan kebutuhan keluarga namun juga keindahan dan kesegaran, serta dapat meningkatkan produktivitas lahan sehingga dapat meningkatkan perekonomian keluarga [10], [12]. Tanaman hortikultura merupakan salah satu komoditas tanaman yang sesuai ditanam di lahan pekarangan. Tanaman hortikultura memiliki sifat cepat dipanen, memiliki kandungan gizi yang diperlukan oleh manusia, mudah ditanam dan dipelihara, selain dapat untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga, tanaman hortikultura yang dibudidayakan di lahan pekarangan dapat menambah pendapatan keluarga [17]. Pemanfaatan lahan pekarangan diperlukan perencanaan yang baik dan sistematis terutama dalam menjaga kelestarian sumberdaya dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga [18]. Rumah tangga yang mampu mengelola pekarangan rumahnya dengan baik, disamping untuk kebutuhan rumah tangganya, dapat juga untuk meningkatkan ekonominya dari penjualan hasil dari kebun pekarangan [19].

Sistem pertanian vertikultur adalah budidaya pertanian yang dilakukan secara vertical atau bertingkat, sistem ini cocok diterapkan di lahan-lahan sempit atau di pemukiman yang padat penduduknya, alternatifnya berbentuk hidroponik [20]. Minat dan kesadaran

masyarakat mulai berubah dan praktek mengenai tanaman vertikultur, karena masyarakat yang berpenghasilan menengah ke bawah terdorong untuk menghasilkan kebutuhan pangan dari hasil tanaman yang di tanam mandiri di rumah sehingga lebih menghemat biaya pengeluaran rumah tangga [21].

Kesuburan tanah merupakan tolok ukur dalam keberhasilan usaha budidaya tanaman, dalam kesuburan tanah jumlah unsur hara yang tersedia harus seimbang untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Kualitas setiap lahan berbeda-beda, dan perbedaan ciri tanah diindikasikan oleh jenis tanah, teknik pengelolaan lahan, ciri fisik dan biologi yang berbeda [22]. Menjaga kesuburan tanah sama dengan menjaga pasokan pangan. Menjaga kesuburan tanah pada level optimum perlu dilakukan untuk memproduksi tanaman yang sehat, memaksimalkan hasil panen, dan menjaga tanah tetap sehat. Ada 17 nutrisi esensial yang dibutuhkan tanaman, terdapat 3 elemen dasar utama yaitu Hidrogen, Oksigen, dan Karbon yang dapat tersedia.

Derajat keasaman pH tanah dapat dijadikan sebagai acuan dalam menilai kualitas atau kesehatan tanah, reaksi tanah (pH) bukan hanya menunjukkan keasaman atau kebasaan, tetapi dapat memperlihatkan sifat fisik, kimia, dan biologi tanah, nilai pH rendah menunjukkan keasaman tanah tinggi merupakan tanah kurang sehat. Kandungan C-organik merupakan salah satu unsur utama penyusun bahan organik dalam tanah, berupa sisa-sisa tanaman dan tumbuhan serta hewan dari berbagai tingkat dekomposisi, C-organik berperan menyediakan media tumbuh yang baik yang dibutuhkan tanaman [22]. Hasil Analisa multivariat menunjukkan bahwa keluarga yang mempunyai lahan pekarangan yang subur, motivasi dan pengalaman yang baik secara simultan dapat mencegah kejadian stunting sebesar 3,4 kali dibanding dengan keluarga yang lahan pekarangan subur dan motivasi pengalaman yang kurang baik. Secara garis besar bahwa motivasi-pengalaman memanfaatkan lahan pekarangan yang kurang baik secara tidak langsung berpengaruh terhadap kejadian stunting di Tanggamus.

Motivasi dan pengalaman merupakan karakteristik dari pribadi sebagai kepala keluarga yang dapat diberi pendampingan dari instansi berwenang agar mengelola dan memanfaatkan lahan pekarangan rumahnya untuk mendapatkan lahan yang subur dan ditanami budidaya pangan untuk kebutuhan keluarganya.

Kesimpulan

Terdapat 2 variabel dari 12 variabel secara simultan berpengaruh terhadap kejadian stunting yaitu motivasi kepala keluarga dalam memanfaatkan lahan pekarangan rumah, pengalaman kepala keluarga dalam memanfaatkan lahan pekarangan rumah dan tingkat kesuburan tanah pada lahan pekarangan. Tingkat kesuburannya yang rendah dengan motivasi-

pengalaman memanfaatkan lahan pekarangan dengan yang kurang baik secara tidak langsung berpengaruh terhadap kejadian stunting di Kabupaten Tanggamus sebesar 27,6% dan 73,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih Kepada Fakultas Kedokteran Universitas telah memberi dukungan biaya penelitian dan Dinas Kesehatan Kabupaten Tanggamus telah memberi izin lokasi dan kemudahahn dalam proses pengumpulan data serta fasilitas dukungan lainnya.

Daftar Pustaka

- [1] H. Khoeroh and D. Indriyanti, "Evaluasi penatalaksanaan gizi balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Sirampong," *Unnes J. Public Heal.*, vol. 4, no. 1, pp. 54–60, 2015.
- [2] Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2018.
- [3] L. Nurbaiti, A. C. Adi, S. R. Devi, and T. Harthana, "Kebiasaan makan balita stunting pada masyarakat Suku Sasak: Tinjauan 1000 hari pertama kehidupan (HPK)," *Masyarakat, Kebud. dan Polit.*, vol. 27, no. 2, pp. 104–112, 2014, doi: 10.20473/mkp.v27i22014.104-112.
- [4] A. J. Prendergast and J. H. Humphrey, "The stunting syndrome in developing countries," *Paediatr. Int. Child Health*, vol. 34, no. 4, pp. 250–265, 2014, doi: 10.1179/2046905514Y.0000000158.
- [5] C. A. Safitri and T. S. Nindya, "Hubungan ketahanan pangan dan penyakit diare dengan stunting pada balita 13-48 bulan di Kelurahan Manyar Sabrangan, Surabaya," *J. Amerta Nutr.*, vol. 1, no. 2, pp. 52–61, 2017, doi: 10.20473/amnt.v1i2.2017.52-61.
- [6] World Health Organization, *Scalling up nutrition*. 2013.
- [7] Dangour *et al.*, "Interventions to improve water quality and supply, sanitation and hygiene practices, and their effects on the nutritional status of children (Review)," *Cochrane Public Heal. Gr.*, vol. 2013, no. 8, pp. 1–73, 2013, doi: 10.1002/14651858.CD009382.pub2.
- [8] V. Ningrum, "Akses Pangan dan Kejadian Balita Stunting: Kasus Pedesaan Pertanian di Klaten," *Artikel*, vol. 28, no. 1, pp. 1–10, 2019.
- [9] C. E. Ayuningtyas and S. E. D. Jatmika, *Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Meningkatkan Gizi Keluarga*, vol. 1, no. 9. 2019.
- [10] Desi Suryati, Musniasih Yuniati, Rohmiati Amini, Nurmiati, Meiyanti Widyaningrum, and Bukhori Muslim, "Penguatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Di Desa Merembu, Lombok Barat," *J. Pengabd. Magister Pendidik. IPA*, vol. 5, no. 1, pp. 40–44, 2022, doi: 10.29303/jpmipi.v5i1.1315.
- [11] K. F. Michaelsen, C. P. Stewart, K. G. Dewey, A. W. Onyango, and L. Iannotti, "Contextualising complementary feeding in a broader framework for stunting prevention," *Matern. Child Nutr.*, vol. 9, no. Sp2, pp. 27–45, 2015, doi: 10.1111/mcn.12088.
- [12] T. Tedjaningsih and N. R. Mutiarasari, "Diversifikasi Lahan Marginal Dan Pekarangan Sebagai Solusi Ketahanan Pangan Keluarga Tani Di Desa Kamulyan Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya," *J. Din.*, vol. 6, no. 1, pp. 203–211, 2022.
- [13] M. S. Dahlan, *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan*, Edisi 5. Jakarta: Salemba Medika, 2011.
- [14] A. Rozi and D. Sunarsi, "The Influence of Motivation and Work Experience on Employee Performance at PT. Yamaha Saka Motor in South Tangerang," *J. Pemikir. Ilm. dan Pendidik. Adm. Perkantoran*, vol. 5, no. 2, pp. 65–74, 2019, doi: 10.26858/jo.v5i2.13378.
- [15] Rosmi and Syamsir, "The Influence of Integrity and Work Experience on Employee Performance," *Int. J. Res. Anal. Rev.*, vol. 7, no. 1, pp. 789–794, 2020.
- [16] Anita and E. Sutrisno, "Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Pengolahan Pangan Lokal untuk Pencegahan Stunting di Jawa Timur," *J. Edukatif*, vol. 4, no. 1, pp. 456–466, 2022, doi: doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1765.
- [17] T. Rahayu, U. N. Solikah, S. J. Rachmawatie, T. Pamujiasih, and M. Ihsan, "Intensifikasi Lahan Pekarangan Dengan Tanaman Hortikultura," *Darmabakti J.*, vol. 3, no. 1, pp. 32–36, 2022.
- [18] Sugiarto, M. F. Wardana, D. R. Ningsih, M. Zain, and J. N. Aini, "Lahan Pekarangan sebagai Kawasan Rumah Pangan Lestari (KrpL):Upaya Peningkatan Nilai Fungsi Lahan dengan Sistem Vertikultur," *J. Pembelajaran Pemberdaya. Masy.*, vol. 2, no. 3, pp. 221–226, 2021.
- [19] F. I. Boleu, T. A. Sudrajat, A. Keno, V. Samloy, and J. Saketa, "Pemanfaatan Kebun Pekarangan untuk Pemenuhan Pangan Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19," *J. Kamboti*, vol. 1, no. 2, pp. 154–165, 2021.
- [20] S. M. Yasin and N. N. Kasim, "Pemanfaatan Pekarangan menjadi Kebun Sayur Produktif Daerah Pesisir di Kecamatan Wara Timur," *J. To Maega*, vol. 1, no. 1, pp. 1–7, 2018.
- [21] F. F. Rahman, F. Abdullah, F. T. A. Irawannama, H. Tanjung, B. Abbas, and Al-Fajri, "Metode Vertikultur sebagai upaya Pemenuhan Kebutuhan Pangan Rumah Tangga Guna Pencegahan Stunting," *J. Peduli Masy.*, vol. 4, no. 2021, pp. 2018–2023, 2022.
- [22] U. P. Jawang, "Penilaian Status Kesuburan dan Pengelolaan Tanah Sawah Tadah Hujan di Desa Umbu Pabal Selatan , Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat," *J. Ilmu Pertan. Indones.*, vol. 26, no. 3, pp. 421–427, 2021, doi: 10.18343/jipi.26.3.421.